

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Prosa merupakan bagian dari jenis genre sastra dan salah satu contohnya adalah cerpen (cerita pendek). Cerpen dapat diartikan melalui tiga ciri dasar yang dinyatakan Sumardjo dan Saini K.M. yaitu, 1) cerita yang pendek, 2) bersifat rekaan, cerpen adalah murni sebagai cerita ciptaan saja, direka oleh pengarang. Meskipun cerpen hanyalah rekaan, namun ditulis sesuai kejadian sebenarnya, 3) bersifat naratif atau penceritaan, namun tidak semua cerita dapat disebut cerpen. Cerpen merupakan sebuah gambaran kenyataan yang diambil dari kehidupan nyata, akan tetapi sebenarnya telah terjadi. Jadi, cerpen bisa dinyatakan sebagai karangan narasi (prosa) yang aktif dan pendek dalam arti memiliki keterbatasan dalam penggambaran unsur-unsur, yakni berefek tunggal dan tidak kompleks yang terbatas akan jumlah kuantitas (jumlah kata atau tulisan).

Ketika membaca sebuah cerpen, sama halnya seperti membaca karya sastra yang lain (puisi, novel, naskah drama, dll) pembaca akan menemukan pesan atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hal ini jelas, karena pada dasarnya seorang pengarang menulis sebuah karya sastra bukan hanya sekedar asal menulis (tanpa tujuan tertentu). Salah satu penggambaran pesan atau gagasan di dalam cerpen adalah melalui simbol. Dalam hal ini, simbol merupakan lambang yang diyakini pengarang sebagai sesuatu yang dapat mewakili pesan dan mendukung penyampaian cerita melalui penggambaran yang indah. Wellek dan Warren (1989, hlm. 15) menyatakan bahwa yang dipentingkan dalam bahasa sastra adalah tanda, simbolisme suara dari kata-kata. Dalam karya sastra, keambiguitasan dan permainan kata-kata merupakan hal penting. Itulah yang menjadikan sastra berbeda dari karya tulis lain dan menjadi keunggulan yang bisa digunakan pengarang sebagai pembangunan jiwa yang indah.

**FANNY MARINI TIARA, 2015**

*MAKNA DARI SIMBOL KUNANG-KUNANG DALAM CERPEN-CERPEN KARYA AGUS NOOR : TINDAJUAN SEMIOTIKA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Keambiguitasan bisa terjadi melalui penggunaan simbol. Lewat simbol tersebut pembaca akan mulai menerka-nerka atas apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam tulisannya. Simbol bisa dihubungkan melalui berbagai unsur yang terdapat di dalam maupun luar cerpen. Bisa saja dihubungkan dengan kehadiran alur, tokoh, atau hal-hal lain yang mendukung cerpen, baik dari unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Seperti yang dinyatakan Todorov (1985, hlm. 1) bahwa karya sastra merupakan objek final dan tunggal dan yang selanjutnya akan disebut interpretasi. Interpretasi yang kadang-kadang juga disebut ulasan, komentar, penguraian teks, lektur, analisis atau sekedar kritik. Dapat didefinisikan sesuai dengan tujuannya, yaitu mengungkapkan makna teks yang diteliti. Interpretasi dapat hadir melalui berbagai cara dan berbagai ide. Bahkan terkadang seorang pembaca bisa saja menginterpretasikan lebih dari yang dimaksud oleh pengarang. Hal ini dimaklumkan, karena ketika karya sastra sudah berada di tangan pembaca, sudah sepantasnyalah karya sastra tersebut menjadi milik pembaca.

Sebenarnya terdapat banyak simbol dalam kehidupan, begitupun dengan tanda dan maknanya. Oleh karena itu, yang dapat menyaring pesan dari karya sastra adalah pengetahuan dari si pembaca sendiri. Hasil dari interpretasi akan berbanding lurus dengan skemata yang dimiliki oleh si pembaca. Jadi, semakin luas pengetahuan yang dimiliki oleh si pembaca, akan semakin luaslah pemaknaannya tentang suatu karya, begitupun sebaliknya. Makna sendiri dapat diartikan sebagai proses penafsiran yang menghubungkan antara representasi dengan objek. Tidak terbatasnya makna pada suatu simbol menyebabkan pengetahuan pembacalah yang menjadi batasan tafsiran atau interpretasinya. Ratna (2011, hlm. 112-113) menguatkan pernyataan ini, yaitu tanda-tanda sastra tidak terbatas pada teks tertulis. Hubungan antara penulis, karya sastra, dan pembaca menyediakan pemahaman mengenai tanda yang sangat kaya. Faktor-faktor lain yang seolah-olah bersifat teknis, seperti penerbit, penyunting, dan lainnya, juga memegang peranan penting dalam memahami sistem tanda sastra.

Seorang pengarang tentu menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan atau ide dalam karyanya, karena bahasa sendiri merupakan sistem tanda. Jadi, dalam semiotika melibatkan tanda atau lambang yang ditafsirkan pembaca. Masinambow (2001, hlm. 1) berpendapat bahwa di dalam semiotik makna didefinisikan secara erat dengan tanda, tetapi hubungan antara makna dan tanda dikonseptualkan secara berbeda jika pendirian teoritis berbeda.

Simbol-simbol tersebut yang kemudian menjadi menarik untuk dikaji melalui pendekatan semiotika. Seperti yang disampaikan Zaimar (1991, hlm. 19) bahwa interpretasi sebuah karya termasuk lingkup makna wacana dan ini masuk dalam bidang tugas semiotik. Dengan demikian, di dalam penelitian ini juga akan digunakan analisis semiotik. Pradopo (1995, hlm. 108-109) menyampaikan bahwa karya sastra merupakan struktur (sistem) tanda-tanda yang bermakna. Tanda-tanda tersebut mempunyai makna sesuai dengan konvensi ketandaan. Karya sastra itu merupakan sistem semiotik tingkat kedua yang mempergunakan bahan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Simbol yang terdapat dalam cerpen diinterpretasikan atau ditafsirkan, barulah dari sana sebuah makna bisa didapatkan. Sebab, simbol yang tersurat dalam sebuah teks cerpen erat kaitannya dengan maksud cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembacanya. Semiotika dalam hal ini dapat membantu untuk membongkar simbol-simbol tersebut. Semiotik sendiri, yaitu pendekatan yang mengkaji karya sastra sebagai tanda-tanda. Luxemburg (1992, hlm. 44) menyatakan bahwa semiotik itu (kadang-kadang juga dipakai istilah semiologi) adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang (*sèmeion*, bahasa Yunani yang artinya tanda), sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan.

Zaimar memaparkan lebih jelas tentang tanda. Menurut Zaimar (1991, hlm. 20-21) Semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda: bahasa, kode, sistem sinyal, dan lain-lain. Definisi ini menjadikan bahasa sebagai bagian dari semiotik. Tanda-tanda memungkinkan seseorang untuk berpikir, berkomunikasi dengan yang

lain, memberi arti pada yang diusulkan dunia. Secara definitif Ratna (2011, hlm. 112) menyatakan bahwa tanda adalah sembarang apa yang mengatakan tentang sesuatu yang lain dari pada dirinya sendiri. Atau dalam artian lain bisa kita simpulkan bahwa sesuatu yang mewakili makna lain. Karya sastra, sebagai karya yang ditulis dengan berpedoman pada bahasa metaforis konotatif dan hakikat kreativitas imajinatif menjadi ladang bagi sistem tanda. Ini mengapa karya sastra didominasi oleh simbol yang dimaksudkan untuk mempermaksudkan hal lain.

Berangkat dari pemaknaan tersebut, ada salah seorang pengarang yang banyak melakukan penyimbolan dalam cerpennya, yaitu Agus Noor. Agus Noor lahir di Tegal, Jawa Tengah. Ia menempuh pendidikan formalnya di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Agus Noor bisa dikatakan sebagai pengarang yang cukup produktif. Karya-karyanya sering kali muncul di media cetak nasional. Hal ini menunjukkan eksistensi seorang Agus Noor cukup diakui oleh para pembaca di Indonesia.

Agus Noor (2010) merupakan salah satu cerpenis terpenting dalam sastra Indonesia kontemporer sekarang ini. Ia telah menghasilkan beberapa kumpulan cerpen, seperti *Bapak Presiden yang Terhormat*, *Selingkuh Itu Indah*, *Rendevous*, *Potongan Cerita di Kartu Pos*, yang memperoleh Penghargaan Sastra dari Pusat Bahasa, pada 2009. Cerpen-cerpennya banyak terpilih dalam Cerpen Pilihan *Kompas* maupun Cerpen Indonesia Terbaik versi Pena Kencana. Sementara satu cerpennya, “Pemburu”, oleh majalah sastra *Horison*, dinyatakan sebagai salah satu karya terbaik yang pernah terbit di majalah itu selama kurun waktu 1990-2000. Selain itu, ada juga satu buku kumpulan monolognya, *Matinya Toekang Kritik*.

Agus Noor (2010) menulis banyak prosa, cerpen, naskah lakon (monolog dan teater), serta skenario sinetron. Beberapa buku yang telah ditulisnya antara lain, *Memorabilia*, *Bapak Presiden yang Terhormat*, *Selingkuh Itu Indah*, *Rendezvous (Kisah Cinta yang Tak Setia)*, *Matinya Toekang Kritik*, *Potongan Cerita di Kartu Pos*. Karya-karya Agus Noor yang berupa cerpen juga banyak terhimpun dalam

beberapa buku, antara lain *Jl. Asmaradana* (Cerpen Pilihan *Kompas*, 2005), *Ripin* (Cerpen Pilihan *Kompas*, 2007), *Kitab Cerpen Horison Sastra Indonesia*, (Majalah *Horison* dan The Ford Foundation, 2002), *Pembisik* (Cerpen-cerpen terbaik *Republika*), *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2008* (Pena Kencana), dan lain-lain.

Agus Noor adalah salah satu cerpenis Indonesia yang mampu merangsang imajinasi pembacanya. Kisah-kisah yang ditulisnya membuat pembaca larut memasuki dunia baru yang dibentuknya. Eksplorasinya dalam bercerita membuat setiap kisah yang ditulisnya menjadi penuh pukau. Cinta, sensualitas, sampai memori kekejaman politik terasa dalam bahasanya yang puitis dan sering kali mengejutkan. Karya-karyanya sering kali memunculkan simbol yang unik. Tema-tema yang diangkat olehnya sering kali berbau absurdisme dan surealisme dengan pemberian narasi yang dipenuhi imaji kekejaman dan kekerasan. Misalnya saja dalam kumpulan cerpennya *Memorabilia*. Cerita-cerita yang dihadirkan membawa pembaca dalam rasa takut kerusakan dan rasa tega atas kekerasan dan pembunuhan.

Kuat kaitannya dengan simbol atau perlambangan, ada yang selalu muncul dalam sejumlah cerpen-cerpen Agus Noor, yaitu Kunang-kunang. Cerpen-cerpen Agus Noor menjadi hal yang ramai diperbincangkan beberapa tahun ke belakang. Cerpenis yang pernah dimasukkan oleh Korie Layun Rampan sebagai sastrawan angkatan 2000 ini menjuluki dirinya sebagai Pangeran Kunang-kunang. Kunang-kunang merupakan hewan kecil sebesar lalat yang mengeluarkan cahaya berkelip-kelip pada malam hari. Kunang-kunang telah menjadi hewan simbolis dalam cerpen-cerpennya. Kunang-kunang seringkali dijadikan sebagai metafora yang mewakili refleksi kondisi sosial historis dalam karya-karyanya. Ada tiga buah cerpen Agus Noor yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu “Serenade Kunang-kunang” (*Kompas*, 2008), “Kunang-kunang di Langit Jakarta” (*Kompas*, 2011), dan “Requiem Kunang-kunang” (*Kompas*, 2012). Hewan yang sering dimunculkan Agus Noor dalam beberapa cerpennya ini menjadi hal yang unik untuk dibahas secara semiotika.

Apa sebenarnya yang ingin disampaikan pengarang dengan terus menghadirkan hewan malam ini?

Cerpen “Serenade Kunang-kunang”, “Kunang-kunang di Langit Jakarta”, dan “Requiem Kunang-kunang” sendiri adalah cerpen yang terbit secara nasional di Koran Harian Kompas dalam tahun yang berbeda. Ketiga cerpennya ini menjadikan kunang-kunang sebagai objek simbolik yang cukup kuat perannya. Kunang-kunang bagi Agus Noor tampaknya telah menjadi hewan yang cukup lekat dengan karya-karya tulisnya. Di dalam ketiga cerpen ini, Agus Noor menghadirkan kunang-kunang sebagai wujud lain dari sebab hadirnya suatu peristiwa. Kunang-kunang telah menjadi hewan sakral dalam cerpen-cerpen Agus Noor. Kunang-kunang dijadikan hewan mitos yang telah melegenda lewat kisah-kisah yang telah menyebar di tengah masyarakat.

Sebenarnya, bukan saja Agus Noor yang menghadirkan kunang-kunang sebagai simbol dalam karya sastra, ada juga beberapa pengarang lain yang pernah menghadirkan hewan malam ini sebagai simbol, seperti Umar Karyam (*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*), Goenawan Mohamad dalam puisinya yang berjudul “Asmaradana”, dan beberapa pengarang lain. Dari beberapa pengarang yang juga menghadirkan kunang-kunang dalam karyanya, Agus Noor adalah pengarang yang cukup konsisten dalam menghadirkan simbol kunang-kunang tersebut. Tidak hanya pada satu karya saja. Tapi ada pada beberapa cerpennya, misalnya saja juga seperti cerpennya yang ditulis bersama Djenas Maesa Ayu yang berjudul “Kunang-kunang dalam Bir” (Kompas, 2010). Agus Noor mencoba memunculkan hal yang unik dan menarik lewat simbolisasi kunang-kunangnya dalam ketiga cerpennya, yaitu “Serenade Kunang-kunang”, “Kunang-kunang di Langit Jakarta”, dan “Requiem Kunang-kunang”. Di dalam ketiga cerpennya, hewan malam ini disimbolkan sebagai imbas dari tragedi. Ketiga cerpen ini mempunyai keunikan yang sama, yaitu menghadirkan kunang-kunang sebagai simbol penyampai pesan atau gagasan atau mungkin juga bisa saja satire (sindiran) yang ingin disampaikan pengarang kepada

pembaca. Kunang-kunang disimbolkan sebagai hewan yang muncul dari orang yang sudah mati. Hewan malam ini juga dijadikan sebagai metafora sebagai penggambaran yang membuat seseorang jatuh cinta.

Agus Noor lewat tokoh-tokohnya di dalam cerpen (cerita pendek) sebagai pencerita menghadirkan mitos-mitos baru. Ketiga cerpen tersebut menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan mitos yang berkembang di masyarakat Indonesia. Kemudian juga dihubungkan dengan kisah realitas yang terjadi pada beberapa kerusuhan dan pemberontakan yang terjadi di Indonesia beberapa tahun belakang. Agus Noor sepertinya punya cara unik dalam menyampaikan kisah realitas melalui simbol kunang-kunang sehingga terkesan layaknya sebuah dongeng. Kunang-kunang sebagai hewan malam menjadi simbol yang mendukung untuk menciptakan suasana yang mencekam dan sendu yang muncul dari imbas kerusuhan dan pemberontakan.

Referensi penelitian-penelitian sebelumnya bisa dilihat dari Tesis Universitas Sebelas Maret pada tahun 2013 yang ditulis oleh Dhimas Chandra Prasetyawan berjudul *Problematika Sosial dalam Cerpen Kurma Kiai Karnawi Karya Agus Noor (Pendekatan Sosiologi Sastra)*, atau bisa dilihat juga pada tulisan Bakdi Soemanto seorang Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada yang didiskusikan di lembaga Indonesia Perancis, Yogyakarta pada tahun 1999 dengan judul *Perhaps Only Those Horrible Thing Would Be Of Memorabilia*. Namun, dari penelitian-penelitian tersebut belum ada yang memilih membahas Kunang-kunang dalam karya Agus Noor secara mendalam dengan menggunakan Analisis Semiotika. Penelitian ini tentu saja berbeda dengan penelitian sebelumnya yang juga mengangkat karya-karya Agus Noor sebagai objek penelitian. Penelitian ini fokus pada simbol kunang-kunang yang sering dihadirkan Agus Noor dalam beberapa cerpennya. Penelitian ini mencoba membaca simbol yang selalu dihadirkan Agus Noor dalam beberapa cerpennya, yaitu kunang-kunang.

Melalui pendekatan semiotika peneliti ingin mencoba membaca hewan kunang-kunang yang selalu hadir dalam cerpen-cerpen Agus Noor. Kunang-kunang

tampaknya telah menjadi hewan mitos yang cukup lekat dengan karya-karyanya. Pendekatan semiotika diharapkan dapat membantu dalam pembacaan pesan ataupun gagasan yang hendak disampaikan Agus Noor lewat hewan malam tersebut. Dengan judul penelitian: **Makna dari Simbol Kunang-Kunang dalam Cerpen-cerpen Karya Agus Noor: Tinjauan Semiotik**. Banyak hal yang tidak terbaca di dunia ini karena selalu ada sesuatu yang tidak bisa terungkap secara langsung, karya sastralah salah satu contohnya. Oleh karena itu, simbol merupakan cara paling tepat untuk membahasakan sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dengan mudah. Peneliti ingin mengetahui pesan atau gagasan yang terkandung di dalam ketiga cerpen Agus Noor dan gagasan apa yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui kunang-kunang.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur pada cerpen “Serenade Kunang-kunang” (Kompas, 2008), “Kunang-kunang di Langit Jakarta” (Kompas, 2011), dan “Requiem Kunang-kunang” (Kompas, 2012)?
2. Makna apakah yang terkandung dalam simbol kunang-kunang yang dihadirkan dalam ketiga cerpen?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui struktur cerpen “Serenade Kunang-kunang” (Kompas, 2008), “Kunang-kunang di Langit Jakarta” (Kompas, 2011), dan “Requiem Kunang-kunang” (Kompas, 2012).
2. Mendeskripsikan makna kunang-kunang yang terkandung dalam ketiga cerpen yang dihadirkan pengarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai referensi tambahan terkait analisis semiotika, analisis cerpen, dan juga simbol kunang-kunang.

### 2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam contoh penerapan simbol kunang-kunang dalam karya sastra.